

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki karakter yang beraneka ragam. Karakter terbagi menjadi dua yaitu karakter baik dan tidak baik. Banyak perilaku yang menyimpang ketika tidak memiliki karakter yang baik di sekolah, seperti membolos jam belajar, tidak mengerjakan tugas, merundung teman, bermain saat jam belajar dan tidak menghormati guru. Penyimpangan bisa terjadi juga di lingkungan masyarakat luas tidak hanya terjadi di sekolah saja maka perlu adanya pendidikan karakter untuk memperbaiki atau menumbuhkan karakter-karakter baik pada diri peserta didik (Setiyani, 2022).

Karakter adalah suatu kualitas atau sifat yang terus menerus ada dan kekal serta dapat dijadikan pengidentifikasian individu (Fathurrohman dkk.,2013). Hakikatnya karakter seseorang sudah tertanam sejak seseorang tersebut dilahirkan, kemudian ditambah dengan potensi lingkungan sehari-hari yang terus menumbuhkan kembangkan karakter seseorang tersebut. Selain lingkungan sosok keluarga juga berpengaruh aktif pada karakter seseorang, sebagaimana diketahui bahwa keluarga adalah pondasi terkokoh pada pendidikan dan pembentukan suatu karakter. Pendidikan karakter ialah suatu bentuk arahan dan bimbingan terhadap seseorang agar mempunyai tingkah laku baik serta sesuai terhadap nilai-nilai moral yang nantinya mampu menghasilkan penerus-penerus generasi yang berkarakter mulia dan menjunjung tinggi asas kebijakan dan kebenaran dalam kehidupan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulannya

dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Mahendra, 2019).

Menurut Prihatmojo dan Badawi (2020) pembentukan karakter melibatkan pembentukan akhlak dan moral, yang pada gilirannya menghasilkan kepribadian yang baik. Mengintegrasikan pembentukan karakter di lingkungan sekolah merupakan solusi untuk menanamkan nilai moral dan akhlak dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter menjadi kunci dan perlu diterapkan di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter bangsa. Pentingnya menyelipkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran di sekolah, termasuk kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan proses pembelajaran di kelas, dapat meningkatkan efektivitas dan tanggung jawab dalam pembentukan moral (Karakter et al., 2020).

Sastra adalah karya fiksi yang diciptakan dari ekspresi secara langsung mengungkap aspek estetika berdasarkan linguistik maupun aspek makna. Suatu karya sastra biasanya termasuk masalah-masalah yang melingkupi kehidupan manusia. Menurut Ahyar (2019), "Sastra adalah sarana untuk menggunakan kata-kata yang indah untuk menyebarkan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan masyarakat". Sastra adalah karya-karya tulisan yang memiliki nilai seni dan ekspresi, seperti puisi, prosa fiksi, drama, dan sejenisnya. Sastra sering digunakan untuk menyampaikan gagasan, emosi, atau pengalaman dengan cara yang kreatif dan artistik, sering kali menggunakan bahasa dengan gaya khusus. Sastra dapat menjadi cermin budaya dan pemikiran masyarakat di suatu waktu dan tempat tertentu (Innike, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “sastra adalah (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari), (2) karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra adalah hasil ciptaan/karangan yang berupa puisi, prosa, atau lakon”. Karya sastra adalah bentuk seni yang mencakup penggunaan kata-kata tertulis untuk menghasilkan karya seni dengan estetika, ekspresi artistik, dan pesan makna, ini melibatkan penggunaan bahasa dengan tingkat kedalaman dan kekhususan tertentu untuk menghasilkan karya yang unik dan bervariasi, termasuk puisi, prosa (seperti cerpen dan novel), drama, esai, dan lainnya. Karya sastra seringkali digunakan sebagai sarana untuk menggambarkan pengalaman manusia, masyarakat, atau kondisi sosial, serta untuk menyampaikan pesan moral, emosional, atau filosofis (Wahyudi, 2018).

Menurut Rismawaty (2017:18) cerita rakyat adalah hasil sastra yang saling bersesuaian dengan berbagai hal seperti ilmu gaib, agama, perhubungan antara suku. Sedangkan, Quusy dalam Rismawaty (2017:18) menyatakan bahwa cerita-cerita rakyat adalah cerita-cerita yang kita warisi turuntemurun dari nenek moyang kita. Dengan demikian semua suku dan bangsa mestilah mempunyai cerita rakyatnya masing-masing. Senada dengan pendapat di atas, Semi memberi pandangan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya mestilah disampaikan secara lisan. Peranan cerita rakyat mencakup aspek sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah, penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, pengungkap alam fikiran beserta sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya, serta penyampaian gagasan yang mengandung

pembangunan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, cerita rakyat merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji untuk mengetahui pesan moral yang dikandungnya. Hingga saat ini, anggapan umum tentang kisah *Malin Kundang* adalah menganggap bahwa *Malin Kundang* adalah anak yang durhaka (Smith et al., 2017).

Kejadian yang terjadi di sekolah dasar pada saat ini dan banyak ditemui berdasarkan yang dilihat pada saat pelaksanaan magang yaitu anak-anak yang jauh dari nilai-nilai karakter yang seharusnya dikerjakan dan dilaksanakan. Nilai karakter siswa mulai memudar dikarenakan banyaknya pengaruh dari budaya luar, lingkungan bermain, teman ataupun bisa saja salah satu penyebabnya adalah keluarga. Nilai karakter yang semakin memudar pada anak usia sekolah dasar yaitu contohnya: (1) kejujuran yang artinya anak-anak suka berbohong kepada orang tua dengan berbagai alasan, berbohong kepada guru ataupun orang disekitar. (2) tanggungjawab, artinya anak-anak sering tidak melaksanakan tugas dengan baik ataupun melalaikan tugas yang diberikan guru atau orang tua dirumah. (3) disiplin, artinya anak-anak sering melanggar kedisiplinan yang diberlakukan oleh guru ataupun orang tua. Penelitian ini dilakukan dengan judul analisis nilai karakter dalam buku cerita rakyat *Malin Kundang* dan bahan ajarnya di sekolah dasar dikarenakan adanya sangkut paut antara isi buku cerita rakyat *Malin Kundang* dan fenomena/kejadian yang terjadi saat ini di sekolah dasar.

Sebuah cerita rakyat yang cukup terkenal di Sumatera Barat adalah cerita rakyat *Malin Kundang* dan cerita rakyat ini menjadi fokus penelitian untuk menemukan pesan moral dan etika dalam Islam. Cerita rakyat *Malin Kundang* menjadi sangat digemari oleh anak-anak, terutama karena menyampaikan

keyakinan yang tersirat. Pemanfaatan media cerita rakyat *Malin Kundang* diharapkan dapat mendidik dan membentuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Malin Kundang* adalah salah satu cerita rakyat Indonesia yang sangat terkenal. Cerita ini berasal dari Sumatera Barat dan telah dikenali diseluruh Indonesia.

Analisis terhadap cerita rakyat "*Malin Kundang*" sangat diperlukan agar cerita rakyat "*Malin Kundang*" tidak hanya untuk teks bacaan anak saja, tetapi juga bisa menjadi bahan ajar pendidikan karena mempunyai nilai-nilai karakter anak pada masa belajarnya di sekolah serta sebagai pengetahuan baru tentang sejarah (Prastiwi & Sudigdo, 2022).

Pada penelitian sebelumnya, sudah ada yang meneliti nilai pendidikan karakter dalam sebuah cerita rakyat diantaranya; Penelitian pertama ditulis oleh Mukaramah (2018) dalam skripsinya dengan judul skripsi Nilai Karakter dalam Buku Cerita Rakyat Sawerigading. Skripsi tersebut menyatakan bahwa cerita rakyat yang ditelitinya terdapat jenis karakter religius, kreatif, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, tanggung jawab, jujur, kerja keras, dan peduli sosial dengan total 37. Skripsi tersebut tidak ditemukan nilai karakter toleransi, disiplin, mandiri, demokrasi dan gemar membaca. Selain penelitian Mukaramah (2018) penelitian sejalan juga dilakukan oleh Shalma Luihi Naryana dari Universitas Jember yang berjudul Analisis Nilai Pendidikan Karakter pada Dongen Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IV Sekolah Dasar. Dari penelitian tersebut disimpulkan, yaitu Dongen Lima Benua Karya Fajriatun Nurhidayati bisa dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar pada proses pembelajaran di Sekolah

Dasar karena temuan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Nilai pendidikan tersebut berjumlah 14 yang terdiri dari karakter religius, jujur, kreatif, mandiri, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, toleransi, cinta damai, bersahabat, peduli sosial, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

Keterkaitan penelitian yang telah diteliti di atas dengan penelitian yang dilakukan adalah kesamaan dalam meneliti nilai karakter. Teori yang digunakan dalam jenis karakternya sama yaitu mencakup 18 nilai karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini mencakup 18 karakter yang sudah disebutkan sebelumnya. Ketiga penelitian ini membahas hal yang sama yaitu nilai karakter, yang berbeda adalah nilai karakter yang ditemukan oleh masing-masing peneliti. Nilai karakter yang ditemukan dalam skripsi Mukaranah (2018) berjumlah 13 jenis nilai karakter dengan total 37 kutipan dan nilai karakter yang ditemukan dalam skripsi Shalma Luihi Naryana berjumlah 14 jenis nilai karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan ini berjumlah 10 jenis nilai karakter dengan total 36 kutipan dan bahan ajar yang digunakan pada penelitian yang dilakukan adalah berupa *bigbook*.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada nilai karakter dalam buku cerita rakyat *Malin Kundang*.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. “Nilai-nilai karakter apa sajakah yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Malin Kundang* dan bahan ajarnya di sekolah dasar?”.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Malin Kundang* dan bahan ajarnya di sekolah dasar.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat secara Teoretis

Temuan penelitian ini harus, secara teoritis, memajukan pemahaman dan memperluas perspektif tentang nilai pendidikan karakter yang ada di dalam buku cerita rakyat *Malin Kundang* sebagai materi untuk sekolah dasar.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi guru, pada penelitian ini diharapkan buku cerita rakyat *Malin Kundang* dapat dijadikan untuk mengetahui nilai-nilai karakter didalamnya sebagai bahan ajar di sekolah dasar.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah sebagai bahan ajar yang variatif.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam buku cerita rakyat *Malin Kundang* dan diharapkan dapat memberi wawasan baru serta pengalaman baru yang berlaku untuk kehidupan sehari-hari.